

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

“Corat-Coret di Toilet” adalah salah satu cerpen dalam buku kumpulan cerpen dengan judul yang sama, ditulis oleh Eka Kurniawan. Buku ini berisi sepuluh cerpen pertama kali dan diterbitkan oleh Yayasan Aksara Indonesia pada tahun 2000. Kemudian pada tahun 2014 diterbitkan ulang oleh Gramedia dengan tambahan dua cerpen lagi dan dengan tidak mengubah judulnya. Cerpen-cerpen dalam kumpulan buku tersebut ialah “Peter pan,” “Dongeng Sebelum Bercinta”, “Corat-Coret di Toilet”, “Siapa Kirim Aku Bunga?”, “Tertangkapnya Si Bandit Kecil Pencuri Roti”, “Kisah dari Seorang Kawan”, “Dewi Amor”, serta “Kandang Babi”, “Teman Kencan”, , “Hikayat Si Orang Gila”, “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam”, “Rayuan Dusta untuk Marietje”.

Eka Kurniawan merupakan penulis Indonesia yang lahir di Tasikmalaa Jawa Barat. Ia lulus di Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta dan sudah mendapatkan banyak penghargaan pada bidang kesusasteraan. Seperti penghargaannya sebagai salah satu *Global Thinkers* pada tahun 2015 dan berkat novel ciptaannya yang berjudul “Cantik itu Luka,” yang lebih dulu diterbitkan di Amerika Serikat dengan judul “Beauty is Wound” masuk ke daftar 100 buku terkemuka *The New York Time*. Novel ini meraih penghargaan *World Readers Award 2016*, dilanjutkan dengan *Financial Times/OppenheimerFunds Emerging Voice 2016*, *Fiction Award* untuk buku “Man Tiger,” hingga *Prince Claus Award 2018*. Sementara untuk penghargaan di dalam negeri yaitu, *IKAP’IS Book of the Year 2015* untuk novel *Lelaki Harimau* dan Penghargaan Sastra Badan Bahasa 2018 untuk *Cinta Tak Ada Mati*.

Dalam cerpennya yang berjudul “Corat-coret di Toilet”, Eka kurniawan menuangkan kritik sosial dilatarbelakangi masa pasca orde baru atau yang disebut reformasi sekitar tahun 1999-2000. Toilet yang dimaksud merupakan toilet yang berada dilingkungan suatu kampus. Tidak hanya untuk melaksanakan buang air kecil dan buang air besar, toilet tersebut digunakan sebagai sarana untuk menuliskan kegelisahan para mahasiswa.

Cerpen tersebut menceritakan mengenai sekumpulan mahasiswa memperdebatkan persoalan reformasi yang sedang berlangsung, pergerakan revolusi dan kebijaksanaan bapak-bapak penjabat (pemerintah) pada masa itu. Lewat sebuah dinding toilet yang bersih dan baru dicat, tertampung aspirasi berbagai mahasiswa secara bebas tanpa rasa takut akan kekuasaan yang dimiliki pemerintahannya.

Pada coretan tersebut terdapat beberapa emosi dan ekspresi mahasiswa yang mereka tuangkan dalam tulisan dan gambar. Mereka juga mengkritik sistem pemerintahan pada saat itu, yaitu reformasi yang mereka anggap gagal. Beberapa mahasiswa tersebut tidak percaya pada reformasi yang sedang berjalan, karena hilangnya kepercayaan diri terhadap pemerintah itu sendiri. Membuat para mahasiswa tersebut lebih memilih dinding toilet yang merupakan tempat tertutup untuk menuangkan aspirasi-aspirasi mereka, daripada memilih pemerintah yang seharusnya menjaditepat yang aman dan bebas bersuara.

Tidak hanya itu, coretan-coretan di dinding toilet tersebut juga mengundang ketertarikan mahasiswa yang berfikir sebaliknya. Mereka juga ikut menuliskan celotehannya pada dinding toilet, lantaran jengkel melihat tingkah

mahasiswa-mahasiswa yang mempunyai sikap vandalisme (merusak) dan tidak menyetujui tindakan revolusi. Mereka ialah mahasiswa yang mencintai keindahan dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral.

Coretan yang terdapat di dinding toilet tersebut berlanjut hingga penuh dengan berbagai macam alat tulis, seperti spidol, pena, pensil, lipstik, darah, paku, dan patahan batu bata seta arang. Dinding tersebut pun dicat kembali oleh pihak kampus karena telah tampak sangat kumuh. Akan tetapi mahasiswa-mahasiswa tersebut mulai kembali mengotori dinding toilet dengan aspirasi, kartunis amatir, penyair-penyair puisi, ikut menyemarakkan dengan gagasan-gagasan pada dinding toilet, yang dinamai *the toilet comedy*.

Pengkajian penelitian ini, menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mengacu pada kritik sosial yang terdapat di dalam karya sastra, kemudian menghubungkannya dengan fakta di luar karya. Hal ini dikemukakan oleh Swingewood (1992) yang menjelaskan bahwa model hubungan yang terjadi pada karya sastra merupakan refleksi sosial.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI), Kritik adalah tindakan berupa kecaman atau tanggapan yang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Kritik membuka diri untuk perdebatan, mencoba untuk menyakinkan dan mengundang pro dan kontra. Dengan demikian, kritik merupakan tindakan yang mengundang perdebatan dalam lingkup publik.

Sementara itu, menurut Engin Fahri Isin yang dikutip dari artikel yang berjudul “Ilmu Sosial Dasar” mengatakan bahwa sosial merupakan sesuatu hal yang

menjadi inti dari orang-orang berhubungan walaupun masih adanya perdebatan tentang interaksi bagi para orang tersebut. Sedangkan menurut KBBI Online, pengertian sosial adalah semua hal yang menyangkut dengan masyarakat dan hal-hal yang memperhatikan kepentingan umum. Sosial tidak lepas dari interaksi yang dilakukan seseorang kepada orang lainnya.

Astrid Susanto, seperti yang dikutip oleh Mafud (1997:47) mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud kritik sosial adalah hal yang menjadi kebiasaan sehari-hari yang berhubungan dengan penilaian (*judging*), perbandingan (*comparing*), dan pengungkapan (*revealing*), terhadap kondisi sosial yang terkait dengan nilai-nilai yang dijadikan pedoman. Kritik sosial juga dapat diartikan dengan penilaian atau pengkajian keadaan masyarakat pada suatu ketika (Mahfud, 1957:5).

Penulis tertarik membahas cerpen “Corat-coret di Toilet” karena terdapat beberapa aspirasi pemuda-pemudi Indonesia pada keadaan sosial saat itu yang mereka tuangkan dalam coretan di dinding toilet. Coretan tersebut bukan hanya sebagai coretan semata yang memenuhkan dinding toilet, namun juga tertulis ungkapan-ungkapan fakta reformasi yang terjadi dan mendokumentasikannya melalui coretan dan gambar.

Diketahui bahwa toilet merupakan tempat kumuh yang tidak seharusnya menjadi sarana untuk mengungkapkan ketidakpuasan dan kegelisahan terhadap pemerintah. Karena itu, penulis tertarik untuk membahas sesuatu yang tidak lumrah atau tidak biasa dalam penelitian ini. Pemilihan pembahasan juga berkaitan dengan kondisi masyarakat pada saat itu, jaranginya ditemukan tempat yang aman untuk

menyalurkan aspirasi masyarakat di dalam suatu pemerintahan pada zaman tersebut.

Cerita ini dilatarbelakangi pada tahun 1999, satu tahun setelah terjadinya peralihan rezim Orde Baru yang dipimpin Soeharto ke Presiden Indonesia kala itu. Setelah lebih dari tiga puluh tahun, munculnya reformasi menjadi awal Indonesia kembali bangkit dari semua permasalahan. Reformasi dipercaya sebagai awal periode demokrasi dengan sistem politik yang terbuka dan liberal.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji yaitu:

1. Apa saja kritik sosial yang terdapat di toilet dalam cerpen “Corat-coret di Toilet” Karya Eka Kurniawan?
2. Bagaimana bentuk-bentuk penyampaian kritik dalam cerpen “Corat-coret di Toilet” Karya Eka Kurniawan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat di toilet dan menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk kritik sosial dalam cerpen.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu dalam aspek teoritis maupun dalam aspek praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu kesusastraan.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan atau pegangan dalam melakukan penelitian berikutnya, khususnya penelitian yang mengkaji sosial dalam karya sastra.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kritik sosial telah banyak dilakukan baik yang membahas dalam karya sastra maupun non karya sastra. Sejauh penelusuran penulis, belum ada yang membahas mengenai kritik sosial di toilet dalam cerpen “Corat-corek di Toilet” karya Eka Kurniawan. Meskipun demikian, ada beberapa penelitian yang berkenaan dengan penelitian ini yang dapat menjadi referensi untuk membantu penelitian.

1. “Kritik Sosial dalam Cerpen pada Surat Kabar Harian *Kompas* Edisi Januari 2012 dan Implikasinya dalam Pembelajaran,” yang ditulis oleh Bastian Hendri Viko pada tahun 2013. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Padang. Bastian menyimpulkan lima jenis kritik sosial yang terdapat pada cerpen pada surat kabar tersebut. (1) masalah keadilan, (2) masalah kemiskinan, (3) masalah kejahatan dikelompokkan sebagai berikut; (a) kritik terhadap penguasa, (b) kritik terhadap pembunuhan, (4) masalah kehidupan masyarakat modern dan (5) masalah pelanggaran norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan penyebab terjadinya kritik sosial ialah; (1) faktor ekonomi dikelompokkan; (a) masalah kemiskinan, (b) masalah keadilan, (2) faktor psikologi dikelompokkan; (a) masalah

penguasa, (b) masalah pembunuhan dan (c) masalah kehidupan masyarakat modern.

2. “Kritik Sosial Terhadap Sistem Pendidikan Formal di Indonesia: Kajian Sosiologis Atas Novel *Catatan Seorang Novelis* Karta Maia Rosyda”

oleh Elok Dewi Purariyani pada tahun 2013. Skripsi Pogram Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Ia menyimpulkan terdapat penyimpangan- penyimpangan pendidikan, khususnya di lembaga sekolah yang ada pada novel di CSN adalag anggapan bahwa pendidikan sekolah hanya menjadi formalitas saja dalam kehidupan tanpa adanya kesadaran pribadi pada siswa benar-benar membutuhkan setiap materi yang diberikan di sekolah. Masalah lain mengenai fungsi utama ijazah, Pro dan kontra tentang Ujian Akhir Nasional (UAN), adanya kurikulum pada sekolah yang seharusnya dapat diikuti oleh semua siswa tetapi kenyataannya banyak siswa yang mengurang mengerti, kurangnya disiplin pada siswa, Pekerjaan Rumah (PR) yang seharusnya dapat bermanfaat untuk memperdalam pemahaman pelajaran dijadikan beban untuk peserta didik, dan guru yang menjadikan siswa ladang bisnis, seperti mengharuskan membeli buku sang guru.

3. “Representasi Kritik Sosial dalam Antologi Cerpen *Senyum Karya* Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra” yang ditulis oleh Angga Hidayat pada tahun 2014. Skripsi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, Universitas Putra Indonesia. Ia menyimpulkan mengenai struktur representasi kritik sosial dan model representasi

kritik sosial dalam cerpen “Jasa-jasa buat Sanwirya,” “ Si Minem Beranak Bayi,” dan “Bokeng” seperti berikut.

a) Cerpen “Jasa-jasa buat Sanwirya” merepresentasikan kritik sosial tentang ketertindasan penderes oleh tengkulak dan kurangnya kesadaran masyarakatdesa akan dunia medis.

b) Cerpen “Si Minem Beranak Bayi” merepresentasikan kritik sosial tentang pernikahan di usia muda.

c) Cerpen “Blokeng” merepresentasikan kritik sosial tentang deskriminasi masyarakat menyikapi masyarakat miskin.

4. “Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen Corat-coret di Toilet Karya Eka Kurniawan” tahun 2014 oleh Nepa Perawati, Martono, A. Totok Priyadi. Skripsi Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak. Ia menyimpulkan gaya bahasa yang didapatkan dalam cerpen “Corat-coret di Toilet ialah; gaya bahasa persamaan atau simile terdiri dari 14 kutipan, Gaya bahasa metafora terdiri dari 9 kutipan, Gaya bahasa personifikasi terdiri dari 16 kutipan, Gaya bahasa ironi terdiri dari 9 kutipan. Gaya bahasa sinisme terdiri dari 10 kutipan, gaya bahasa saskasme terdiri dari 12 kutipan.

5. “Kritik Sosial dalam Novel *Surga Retak* Karya Syahmedi Dean: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA” oleh Rosita Pratiwi pada tahun 2014. Thesis Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Rosita menyimpulkan terdapat enam kritik sosial dan dua implikasi ke dalam



pembelajaran di SMA. Enam kriti sosial tersebut adalah kritik terhadap masalah kemiskinan, kritik terhadap kekuasaan untuk menguasai suatu wilayah, kritik terhadap korupsi, kritik terhadap ketidakadilan sosial anatar pria dan wanita, kritik terhadap perdagangan manusia, dan kritik terhadapn deskriminasu ras. Sedangkan impikasi yang dapat dijadikan bahan ajar di SMA ialah sebagai, (a) relevansi hasil penelitian dengan kurikulum, yaitu (1) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat dilihat pada Standar Kopetensi dan Kompetensi Dsar SMA pada jenjang kelas XI smester 1 dan XII semester 1. (2) Kuikulum 2013 dapat dilihat pada Kompetensi Isi dan Kompetensi Dasar pada jenjang kelas XII semester 2, dan (b) relevandi hasil penelitian sebagai bahan ajar di SMA, yaitu bahan ajar yang berupa sinopsis, bahan ajar berupa novel *Surga Retak*, bahan ajar yang berupa analisis atruktural, dan bahan ajar berupa analisis kritik sosial.

6. “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali Karya Putut EA” yang ditulis oleh Ahmad Adib Abdullah pada tahun 2014. Skripsi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Ahmad Adib Abdullah mengategorikan masalah-masalah sosial yang dikritik dalam kumpulan cerpen di atas menjadi tiga berdasarkan aspek yang paling mendasari timbulnya masalah tersebut. Pengategorian tersebut meliputi  
1) masalah sosial bidang sosio-budaya yang merupakan permasalahan antar masyarakat dan lingkungannya, 2) masalah sosial bidang politik yang berkaitan dengan pemerintahan pada masa Orde Baru, 3) masalah

sosial bidang ekonomi, tentang permasalahan posisi orang miskin di dalam suatu sistem masyarakat.

7. “Kritik Sosial terhadap Sistem Hukum dalam Novel *Bukan Karena Kau* Karya Toha Mohtar, Tinjauan Sosiologis” yang ditulis oleh Waluyo Sukarjo pada tahun 2014 dalam jurnal *Humanika* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Toha menyimpulkan bahwa cerita yang terdapat dalam novel tersebut sangat sesuai dengan realitas sejarah yang terjadi di Indonesia yang pada saat itu baru saja menikmati kemerdekaan. Meskipun demikian, bangsa Indonesia masih belum mengalami perubahan dalam sistem hukum.
8. “Masalah Sosial dan Kritik Sosial dalam Naskah Drama Monolog *Sarimin* Karya Agus Noor: Tinjauan Sosiologi Sastra” yang ditulis oleh Murti Wijayanti pada tahun 2019. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP, Universitas Sarjanawijata Tamansiswa Yogyakarta. Ia menyimpulkan naskah drama di atas mengandung permasalahan sosial dan kritik sosial. Permasalahan sosial yaitu, kemiskinan, masalah niokrasi, dan masalah Hak Asasi Manusia (HAM). Sedangkan kritik sosial yang terdapat dalam naskah ialah kritik sosial pada kalangan pejabat, kritik sosial kepada aparat hukum dan kritik sosial kepada masyarakat umum.
9. “Cerpun Corat-coret di Toilet Karya Eka Kurniawan sebagai Alternatif Bahan Literasi ditulis oleh Moch Taher Agus Prasetyo pada tahun 2015, dalam jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Ia menyimpulkan untuk menumbuhkan minat pelajar untuk terbiasa membaca dan suka membaca dengan cara pendidik dapat membacakan kepada siswa

cerpen-cerpen yang menarik. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan budaya literasi tanpa adanya tekanan dan paksaan.

10. “Bentuk Komuniiasi Teks pada Kumpulan Cerpen Corat-coret di Toilet Karya Eka Kurniawan” ditulis oleh Asri Furoidah dan Alberta Natasia pada tahun 2018, dalam urnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. Mereka menyimpulkan terdapat dua belas cerpen dalam teks objek diceritakan dengan menggunakan fokalisasi nol dan fokalisasi internal tetap; waktu penceritaan, tingkatan naratif dan sosol pencerita serta narator oleh tokoh dan penulis.

11. “Kritik Sosial pada Novel *Balada Gathak-Gahtuk* Karya Sujiwo Tejo” yang ditulis oleh Indah Puji Rukmini Eko Hastuti pada tahun 2019. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Ia menyimpulkan terdapat tiga jenis kritik sosial dalam Novel *Balada Gathak-Gahtuk* yaitu:

- 1) Kritik sosial dalam masalah sosial, bagaimana pengarang mengkritik sikap masyarakat yang dilakukan masyarakat pada saat sekarang melakukan hal-hal yang menentang norma-norma agama.
- 2) Kritik sosial dalam masalah pendidikan, banyaknya ditemukan kasus-kasu *bullying* antar siswa yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan siswa yang tidak lagi hormat kepada guru.
- 3) Kritik sosial dalam masalah budaya, sikap masyarakat sekarang yang tidak ada lagi rasa hormat dan tata krama kepada leluhur yang

terdahulu saat berada pada peninggalan-penilaggalan zaman terdahulu.

12. “Kritik Sosial dalam Novel Grafis *Sukab Intel Melayu* Karya Seno Gumira Ajidarma” oleh Muhammad Ardi Kurniawan pada tahun 2019.

Skripsi Program Pendidikan Studi Bahasa Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan. Ardi menyimpulkan terdapat kritik sosial dalam novel grafis *Sukab Intel Melayu* pada pemerintahan Soeharto atau pada masa rezim Orde Baru. Realitas yang ada dijadikan sebagai ruang untuk melempar kritik sosial, terutama pada persoalan korupsi dan represi yang dilakukan negara pada saat itu.

13. “Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi oleh W.S Rendra: *Kehidupan Masyarakat di Indonesia*” yang ditulis oleh Debby Alya Pratiwi pada tahun 2019. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Ia menyimpulkan dalam puisi-puisi W.S Rendra terdapat kritik sosial, yaitu:

- a) Status sosial dalam puisi *Sajak Orang Kepanasan* yang menggambarkan perbedaan antara masyarakat kelas atas dan kelas bawah.
- b) Kemiskinan dalam puisi yang berjudul *Orang-orang Miskin* yang menceritakan tentang sebuah kondisi orang-orang miskin yang tidak dipedulikan oleh pemerintah dan masyarakat lain.
- c) Kewenang-wenangan pemerintah dalam puisi yang berjudul *Sajak Pertemuan Mahasiswa* membahas mengenai permasalahan

pemerintah dengan rakyat yang dimana mahasiswa mahasiswa menjadi pelantara untuk menyuarakan hak-hak dan keluhan rakyat kepada pemerintah.

## 1.6 Landasan Teori

Sosiologi terbagi ke dalam dua suku kata yaitu, sosiologi dan sastra. Sosiologi mempunyai arti kaidah-kaidah yang mempelajari mengenai masyarakat, fakta sosial, proses-proses sosial dan perubahan sosial. Sedangkan sastra berarti ilmu yang mempelajari sosial masyarakat melalui bahasa sebagai alatnya. Sastra menceritakan gambaran kehidupan dan gambaran tersebut merupakan kenyataan social. Sapardi (dalam Surastina, 2018:5).

Hubungan yang erat antara karya sastra dan masyarakat menjadi hal dasar terjadinya pendekatan sosiologi sastra. Hubungan-hubungan tersebut disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu adalah masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2010:60).

Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pandangan yang menyatakan bahwa karya sastra adalah fenomena yang terjadi pada masyarakat. Seperti halnya sosiologi, sastra juga erat hubungannya dengan masyarakat dan menemukan unsur yang membangun dalam karya sastra dapat dilihat melalui gejala sosial masyarakat yang menjadi fungsi sosiologi sastra itu sendiri (Damono, 1979:7).

Ian Watt (Damono, 2002:4) dalam esainya "*Literature and Society*" yang membahas hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat, sebagai berikut:

1. Konteks sosial pengarang, masuk ke dalam lingkup masyarakat dan berkaitan dengan pembaca yang juga masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, pengarang dapat terpengaruh oleh kondisi sosial yang juga mempengaruhi karyanya.
2. Sastra sebagai cermin masyarakat, karya sastra dianggap cerminan masyarakat karena memasukkan unsur-unsur sosial yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat.
3. Fungsi sosial sastra, berkenaan dengan keterkaitan nilai sastra dengan sosial.

Landasan teori yang digunakan untuk menganalisis cerpen ini adalah teori yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Di mana Swingewood mengatakan bahwa karya sastra merupakan refleksi sosial pada saat itu. Ia juga mengatakan karya sastra seringkali menjadi pusat diskusi yang menghubungkan pembahasan intrinsik teks dengan kejadian pada karya tersebut diciptakan (Swingewood, 1992).

Dalam penelitian sosiologi sastra diperlukan analisis intrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2000 :23) unsur intrinsik adalah unsur yang membangun suatu karya tersebut. Unsur intrinsik pada karya sastra adalah unsur-unsur tersebut akan membentuk sebuah cerita yang utuh. Unsur intrinsik yang dimaksud adalah alur atau plot, latar, tokoh dan penokohan, konflik, gaya bahasa, sudut pandang penceritaan dan tema. Namun dalam penelitian ini hanya membahas unsur intrinsik

berupa alur atau plot, latar, tokoh dan penokohan, konflik dan tema. Hal ini disebabkan, unsur tersebut lebih membantu untuk langkah selanjutnya dalam mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam cerpen “Corat-coret di Toilet.”

### **1.7 Metode dan Teknik Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun teknik penelitian yang dipakai adalah:

#### **1. Teknik pengumpulan data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah Teknik yang memperoleh data dari sumber-sumber tertulis. (Subroto, 1992:42).

Pada teknik simak dan teknik catat, peneliti melakukan penyimakan secara teliti dari sumber data yakni berupa teks cerpen “Corat-coret di Toilet” untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Penyimakan sumber data tersebut dicatat serta diberikan kode datanya untuk memudahkan ketika tahap menganalisis data. (Subroto, 1992:41-42).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca secara cermat berulang-ulang, sehingga dapat mengumpulkan data. Tahap ini juga mempermudah untuk memahami makna dari objek data yang menjadi kajian penelitian. Data-data yang ditemukan dalam sumber data yang berkaitan dengan objek kajian dicatat, serta menambah data-data lainnya untuk memperkuat kajian peneliti

## 2. Teknik analisis data

Ada dua tahap dalam teknik analisis data, tahap pertama melakukan analisis struktural pada data, yang terdiri dari alur, tokoh dan penokohan, tema, dan latar. Tahap kedua menjelaskan bagaimana masalah sosial yang terdapat dalam cerpen “Corat-Coret di Toilet.” dengan menggunakan analisis sosiologi sastra.

## 3. Teknik penyajian data

Pada tahap ini, data-data disajikan secara deskriptif dengan menyusun data dalam bentuk tertulis berupa skripsi.

### 1.8 Sistem Penulisan

Sistematika merupakan hal yang penting untuk mempermudah penelitian mendapatkan gambaran langkah-langkah yang akan dilanjutkan berikutnya. Sistematika dalam skripsi ini adalah:

Bab I: pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: berisi analisis unsur intrinsik pada cerpen “Corat-Coret di Toilet” karya Eka Kurniawan.

Bab III: menganalisis kritik sosial dan bentuk kritik yang terdapat pada cerpen “Corat-Coret di Toilet” karya Eka Kurniawan.

Bab IV: penutup yang berisi kesimpulan dan saran.